
STRATEGI PONDOK PESANTREN MISBAHUL ULUM LHOKSEUMAWE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI

Anismar¹, Masriadi²& Husnul Barri,S.I.Kom³

^{1 & 2} Dosen program studi ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh

Email: anismar@unimal.ac.id

³. Alumni Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh

Abstrak

Skripsi ini berjudul Strategi ustaz dan ustazah dalam meningkatkan seni berbicara dan mental santri Pesantren Modern Misbahul Ulum kota Lhokseumawe, ustaz dan ustazah telah melakukan berbagai strategi demi bertujuan untuk menghasilkan santri yang berjiwa dalam seni berbicara dan mental di berbagai bidang secara islami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi ustaz dan ustazah dalam meningkatkan seni berbicara dan mental santri Pesantren Modern Misbahul Ulum kota Lhokseumawe dan untuk mengetahui kendala-kendala ustaz dan ustazah dalam membina retorika dikalangan santri Pesantren Modern Misbahul Ulum kota Lhokseumawe. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah strategi ustaz dan ustazah dalam beretorika telah dijalankan dengan baik, diterapkan melalui bidang *Muhadharah*, *Muhadatsah*, *Darsul Izhaf*, *Khutbah Jum'at* dan *'Amaliah Tadris*. Faktor yang menghambat strategi ustaz dan ustazah dalam membina seni berbicara dan mental santri Pesantren Modern Misbahul Ulum ialah masi ada ustaz yang memiliki kegugupan dalam membina, kurangnya percaya diri dan masi terdapat *noise* (gangguan) dari pihak santri Pesantren Modern Misbahul Ulum tersendiri. Diharapkan agar ustaz dan ustazah tidak pernah letih dalam membina santri dan selalu tekun, yakin dan berusaha untuk kemajuan peningkatan seni berbicara dan mental santri Pesantren Modern Misbahul Ulum kota Lhokseumawe.

Kata kunci: Pondok pesantren, *public speaking*, dan santri

Latar Belakang Masalah

Retorika adalah penggunaan bahasa dengan baik atau efektif, yang harus dipelajari seseorang dalam menggunakan bahasa dengan cara yang efektif untuk tujuan tertentu. Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu tehnik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Suardi 2017:132). Jadi, retorika tidak dapat dilepaskan dari hakikat bahasa. Sebab erat kaitannya dengan penggunaan semua unsur kebahasaan. Dewasa ini telah tumbuh berbagai lembaga pendidikan, baik yang berstatus formal atau nonformal, berbagai metode pembelajaran juga ditawarkan untuk menunjang kemajuan yang lembaga harapkan. Satu dari lembaga tersebut adalah pondok pesantren. Sejak zaman penjajahan pondok pesantren dan madrasah diniyah telah berkembang ditengah-tengah masyarakat, banyak masyarakat yang mengakui pondok pesantren adalah lembaga yang melahirkan

kader-kader islam yang bermartabat, baik seperti pendakwah, ahli fiqh, dan ahliahli berbagai ilmu dalam agama islam hingga menjadi seperti ulama.

Ulama merupakan kader yang tidak mudah dimiliki gelar oleh sembarang orang, dengan modal ilmu agama islam yang sangat dipahami dan dikuasai mampu membuat seorang yang beragama islam menjadi ulama. Keberhasilan seseorang tersebut tidak luput dari jasa seorang guru, biasanya ditingkat dayah salafiah guru disebut sebagai “Tgk”, panggilan “tgk” biasa disebut untuk guru yang mengajari para santri di Dayah Salafiah, dan juga terdapat panggilan Abi, Abu, dan Waled bagi guru yang sudah memiliki ilmu lebih tinggi dari tgk-tgk di dayah salafiah, seperti para pemimpin dayah. Bagi guru perempuan terdapat juga panggilan “tgk inoeng” atau juga panggilan “Ummi”, di tingkat dayah terpadu dan modern guru lelaki disebut sebagai “ustaz” dan “ustazah” bagi guru perempuan. Dalam hal ini penulis mengkaji retorika yang dimiliki oleh guruguru dari Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh yang disebut dengan sebutan ustaz dan ustazah. Ustaz dan ustazah Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh adalah orang yang bekerja sebagai guru di pondok pesantren tersebut, dalam pekerjaannya sehari-hari tak pernah luput dari aktivitas belajar mengajar, mereka selalu senantiasa mengajari dan mendidik santri di pondok pesantren. Didikan dan pelajaran di pondok Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh berbeda dengan didikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah non pesantren atau non dayah.

Pendidikan umum yang dimiliki oleh sekolah non pesantren juga dimiliki oleh pondok Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh, yang memiliki nilai lebih bagi pendidikan di pondok Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh yaitu pelajaran berbagai dalam kajian agama islam yang lebih didalami, dipahami, dan dikaji juga dapat di terapkan pada kehidupan bermasyarakat kelak. Berdasarkan hasil wawancara sementara kepada beberapa alumni dan juga salah satu ustaz dari pondok Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh, biasanya prestasi yang didapat oleh santri dari pemahaman ilmu yang sudah dipelajari di pondok pesantren, semuanya tidak luput dari jasa yang diajarkan oleh ustaz-ustazah, merekalah yang secara langsung menjadi jalannya keberhasilan santri dalam hal meraih prestasi. Dalam mengembangkan kemampuan retorika, seni berbicara dan mental santri, Ustaz-ustazah juga mengajari santri beberapa ekstrakurikuler islami yang dididik secara tersistematis. Aktivitas ini dibina langsung oleh ustaz Zikri dan ustaz Bambang yang memiliki potensi dalam kegiatan tersebut, yang

terbagi dalam beberapa jenis, seperti : Muhadzarah, Muhadatsah, Darsul Izhaf, Khutbah Jum'at, dan juga „Amaliah Tadris. Aktivitas ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan santri/ah dalam menuntut ilmu, segala hal yang telah di ajarkan dan dipelajari disitulah mereka dapat mengasah dan menerapkannya juga mempraktekkannya.

Rumusan Masalah

Bagaimana strategi Pondok Pesantren dalam membina seni berbicara dan mental santri Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Kota Lhokseumawe.

Landasan Teori

Teori Retorika

Menurut Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti (2014:77)Teori retorika dari Aristoteles dan Cicero menjadi rujukan di dalam mengembangkan kemampuan dan ketrampilan seni berbicara dan mental didepan khalayak. Dalam teori retorika Aristoteles, terdapat lima tahap dalam melakukan persiapan untuk berbicara didepan khalayak :

1. Invensio (penemuan)

Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, Retorika tidak lain merupakan “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia.

1. Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*).
2. Anda harus menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Kini para ahli Retorika modern menyebutnya imbauan emosional (*emotional appeals*).
3. Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Di sini Anda mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*).

2. Disposisi (penyusunan)

Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya *taxis*, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*ethos*), dan menjelaskan tujuan.

3. Elokutio (gaya)

Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya. Aristoteles memberikan nasihat, “gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup; dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara.”

4. Memoria (ingatan)

yaitu menghafalkan bahan saat menghadapi khalayak, latihan untuk mengingat gagasan-gagasan dalam pembicaraan yang sudah disusun.

5. Pronounsiasi (penyampaian)

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini, akting sangat berperan. *Demosthenes* menyebutnya *hypocrisis* (boleh jadi dari sini muncul kata *hipokrit*). Pembicara harus memperhatikan olah suara (*voices*) dan gerakan - gerakan, anggota badan (*gestus moderatio cum venustate*).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif yaitu menggumpulkan, mengolah, berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu sehingga dapat memberikan suatu gambaran sistematis. Data kualitatif bersifat deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau ungkapan dan gambaran dimana data tersebut di peroleh dari hasil wawancara dan pengamatan dari tingkah laku orang yang diteliti. sehingga data yang berada dilapangan mampu mengungkapkan interpretasi subjek akan perilakunya (Hikmat, 2011:6)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Pesantren Modern Misbahul Ulum

Pesantren Modern Misbahul Ulum atau yang biasa disingkat PMMU terletak di Jalan Tgk Chik Di Paloh, desa Meuria Paloh, Kecamatan Muara Satu kota Lhokseumawe, yang berada sejauh 800 Meter dari jalan Medan – Banda Aceh ke arah utara desa Meuria Paloh. Pesantren Modern Misbahul Ulum adalah Pondok Pesantren yang memadukan unsur keagamaan tradisional yang kuat di Aceh dengan unsur kemajuan dan modernisasi yang dipadukan melalui sistematika Pondok Pesantren Gontor menjadikan Pesantren Modern Misbahul Ulum sebagai pesantren paling besar di Kota Lhokseumawe dengan beragam prestasi.

PMMU ini sebuah pondok pesantren yang memiliki metode belajar mengajar umum dan juga agama, pesantren ini juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan metode pembelajaran yang sangat praktis. Tahun ajaran 2019-2020 Pesantren Modern Misbahul Ulum memiliki jumlah santri kurang lebih sebanyak 1522 santri yang mondok, diantaranya 817 santriwan dan sekitar 705 santriwati, PMMU juga memiliki 73 tenaga pengajar atau yang biasa disebut “ustaz/ah”, diantaranya 43 ustaz dan sekitar 30 ustazah. Ustaz dan ustazah juga ada yang menjadi guru tetap dan tinggal dalam lingkungan pesantren dan ada yang tidak tetap seperti halnya guru-guru diluar sana.

Strategi Dalam Membina Seni Berbicara Dan Mental Santri

Pesantren Modern Misbahul Ulum merupakan pesantren yang menerapkan pendidikan umum, agama dan juga terdapat aneka ragam kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan ekstrakurikuler sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan, kegiatan ini diajarkan oleh ustaz dan ustazah. Pembinaan kegiatan ini pada santri dilaksanakan dengan cara ustaz dan ustazah mengajarkan langsung bagaimana cara dalam meningkatkan seni berbicara dan membentuk mental pada diri santri, Serta bagaimana cara mengajarkan kepada santri-santri dibawah mereka.

Pelaksanaan pembinaan ini terpusat kepada seni berbicara dan mental masing-masing santri. Apapun yang dilakukan pondok pesantren berdasarkan kebutuhan dari santri tersebut, demi membentuk karakter santri yang memiliki *skill* dalam seni berbicara dan mental santri untuk menjadi alumni yang berguna bagi masyarakat dan bangsa. Pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Modern Misbahul Ulum menggunakan sistem salafiyah modern, yaitu selain mengaji, pesantren juga mengajarkan segala jenis ekstrakurikuler yang bertujuan untuk terciptanya sosok santri yang memiliki ilmu agama

juga ilmu cara berorganisasi, berinovasi, berkreasi dan mengajar apa yang telah dikaji selama dari kelas 1 (satu) hingga kelas 5 (lima), dan saat kelas 6 (enam) mereka harus mampu meimplementasikan segala ilmu yang telah dikaji selama kurang lebih 5 (lima) tahun sebelumnya.

Semua ini mengedepankan pembelajaran yang sistematis dan metodis dari kurikulum pesantren tersendiri. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler dalam meningkatkan seni berbicara dan mental santri Pesantren Modern Misbahul Ulum yaitu, *Muhadzarah*, *Muhadatsah*, *Darsul Izhaf*, *Khutbah Jum'at* dan, *Amaliah Tadris*. Selain itu juga ada beberapa kegiatan lainnya yang muncul dari kegiatan yang telah disebutkan di atas

Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dan dikemas oleh kurikulum pesantren sangat efektif dalam meningkatkan seni berbicara dan mental santri Pesantren Modern Misbahul Ulum, segala kegiatan tersebut telah terbagi seperti yang telah penulis jelaskan di atas, yaitu :

Pertama, Muhadharah (محاضرة) adalah bahasa Arab yang berarti *lecture* / kuliah. Kata yang sepadan dengan muhadharah dalam bahasa Arab adalah *dars* (درس) yang berarti *lesson* / pelajaran. Secara gampangnya adalah proses belajar mengajar atau proses penyampaian ilmu. *muhadharah* itu latihan pidato, Jadi kegiatan *muhadharah* yang selama ini di gunakan di pesantren ternyata sangat berpengaruh bagi anak-anak santri. Dengan pembekalan *muhadharah* yang lebih serius lagi pastinya akan menjadi tempat pembinaan yang lebih baik. Dalam kegiatan ini santri dituntut untuk membuat sebuah pidato yang dirangkai pribadi mereka masing-masing, rangkaian tersebut tercipta melalui ilmu pengetahuan mereka masing-masing dalam kajian ilmu yang telah mereka pelajari setiap harinya di pesantren. Setelah itu ustaz dan ustazah menyuruh mereka menghafalkan dan memahami apa yang telah mereka rangkai dengan sedemikian rupa sehingga mereka mampu berpidato di depan santri lainnya.

Kedua, Pesantren Modern Misbahul Ulum adalah salah satu pondok yang menerapkan *muhadatsah* sebagai pembelajaran *maharah kalam* bagi santrinya. Pertama, di pesantren setelah shalat subuh setiap santri diajarkan bahasa Arab oleh para mudabbir di setiap asrama masing-masing, kemudian saat belajar-mengajar di pagi hari juga di ajarkan bahasa Arab dan beberapa pelajaran lainnya yang mencakup tentang bahasa Arab oleh para ustaz dan ustazah, pelajaran tersebut diimplementasikan dalam bentuk

muhadatsah sambil menunggu waktu maghrib setiap seminggu 3 (tiga) kali. Ketiga, *Darsul izhaf* ialah tempat santri tampil untuk mengajar di setiap kelas yang ada di pondok pesantren saat siang menjelang sore, kesempatan ini diberikan untuk santri/ah kelas V dan VI yang telah hampir menyelesaikan tuntutan ilmunya di pondok pesantren, kesempatan ini didapatkan oleh seluruh santri saat duduk di bangku kelas V dan VI untuk mengajar di setiap kelas I,II,III, dan juga kelas IV. *Darsul Izhaf* ini memiliki keunikan tersendiri, karena pelajaran yang diajarkan kepada adik-adik mereka harus pelajaran antara bahasa Inggris dan Arab, pelajaran tersebut juga digunakan melalui komunikasi bahasa itu tersendiri, misalnya pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab harus menggunakan bahasa Arab dalam menjelaskan pelajaran tersebut atau saat proses belajar-mengajar terjadi, begitu juga dengan bahasa Inggris.

Keempat, Mendengarkan kata dari *khutbah* jum'at, pastinya tidak asing lagi di telinga umat Islam tentang sebuah *khutbah* yang dilakukan pada hari jum'at sebelum shalat jum'at dilaksanakan. *Khutbah* Jum'at bagi umat Islam adalah kegiatan yang wajib dilakukan saat shalat pada hari jum'at, tetapi yang dimaksud dengan *khutbah* jum'at pada kegiatan di Pesantren Modern Misbahul Ulum adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seminggu sekali di malam jum'at. Kegiatan ini ditetapkan oleh peminamuhadharah di setiap waktu *muhadharah* pada jadwal malam jum'at. Kegiatan ini dibina langsung oleh ustaz Zikri sendiri, agar para santri bisa dilatih dengan semaksimal mungkin, apalagi beliau adalah seorang khotib yang telah diakui di tingkat provinsi Aceh.

Kelima, Amaliah Tadris ialah kegiatan yang dilakukan untuk menguji santri kelas akhir dalam hal mengajar dengan tata cara yang benar, kegiatan ini telah disusun dengan sistematis oleh ustaz-ustazah Pesantren Modern Misbahul Ulum, dengan menguji santri/ah mengajar menggunakan bahasa Arab dan Inggris yang baik dan benar.

Kesimpulan

Strategi Pesantren Modern Misbahul Ulum Kota Lhokseumawe menjadi sebuah panutan dari segi beretorika dikalangan santri, menjadi motivator yang memotivasi setiap jiwa santri agar tumbuh jiwa retorika setiap santri Pesantren Modern Misbahul Ulum. Selain menjadi peran panutan santri dan motivator dalam peran ustaz dan ustazah perlu adanya metode yang baik untuk menunjang keberhasilan dari proses tersebut, Seperti :

-
1. Menyiapkan Topik dan Bahan: Pesantren senantiasa selalu membuat atau memilih tema dalam bidang-bidang kegiatan, agar terlaksananya pembinaan secara retorika yang maksimal, karena tujuan retorika adalah mempengaruhi apa yang ditetapkan dalam tujuan si pemberi pesan, begitu halnya dengan ustaz dan ustazah tentu mereka mempersiapkan bahan secara matang.
 2. Menyusun Secara Sistematis: Membina santri disetiap kegiatan tersebut harus disusun secara baik dan benar, ustaz dan ustazah tentunya menyusun segala persiapan secara sistematis, baik dari pembicaraan maupun dari segi penyampaian.
 3. Memiliki Gaya dan Ciri Khas: Setiap penyampaian pasti memiliki mimik dan intonasi yang berbeda antara satu ustaz dan ustaz lainnya, gaya dan ciri khas setiap ustaz akan membantu membuat ketertarikan dari santri tersendiri dalam peningkatan ke arah seni berbicara dan mental mereka.
 4. Mengingat Topik: Setiap segala hal yang sudah di hafal dan disiapkan pasti harus di ingat secara maksimal tentang apa yang harus diberikan, Memahami setiap bahan yang dipersiapkan pasti mudah dalam mengingat setiap pesan yang penting dalam pembinaan.
 5. Pronounsiasi: Setiap ustaz dan ustazah memiliki nada bahasa yang digunakan baik secara tinggi maupun rendah suara, agar santri mudah memahami apa yang dimaksud oleh ustaz dan ustazah.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Ciputat.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. 2006. *Kecerdasan KeNabian Prophetic Intelligence*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Ananda, Rusydi dan Amiruddin. 2017. *Inovasi Pendidikan Menjelitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan : CV Widya Puspita.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Prenada Media Group
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika* ,Bandung : CV Pustaka Setia.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metodelogi Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, Bandung :Graha Ilmu.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Werner J. Severin dan James W. Tandkar, Jr. 2005. *Teori Komunikasi*, Jakarta Prenada Media
- Yusuf Zainal Abidin, M.M. 2013. *Pengantar Retorika*, CV Pustaka Setia Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online